

Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan dan Partisipasi Petani dalam Keberhasilan Program Upsus Pajale di Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan

Role of Agricultural Extension Worker and Participation of Farmers on Success of Upsus Pajale Program in Natar District, South Lampung Regency

Adhanta Reksa Darma¹⁾, Tubagus Hasanuddin²⁾, dan Rio Tedi Prayitno²⁾

¹⁾Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung 35141, Indonesia

²⁾Program Studi Penyuluhan Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung 35141, Indonesia

*E-mail korespondensi: adhantacorp@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research was to determine the implementation of the Program, to determine the role of PPL in the Program, to determine the participation of farmers in the Program, and to determine the relationship of the role of the field agriculture instructor and farmer participation to the success of the Program. The determination of the location of the research was carried out deliberately in Natar District, South Lampung Regency. Respondents in this research were 51 farmers. This research was conducted in September-Oktober 2019. This research used a survey method and using descriptive analysis and used Rank Spearman correlation test. The role of field agriculture instructors in the program which consists of seven indicators is classified as high. Farmer participation in the Program is included in the high category, which means that farmer participation is very instrumental in the program. In the rice commodity, there is a relationship between the role of the field agriculture instructor with the success of the program and there is a relationship with the farmers participation with the success of the program, whereas in the case of corn, there is an unreal relationship between the role of the field agricultural extension agent and the success of the program. unreal relationship between farmer participation and the success of the program

Kata kunci: *agriculture instructors, farmer participation, upsus pajale*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pelaksanaan Program, (2) mengetahui peranan PPL dalam Program, (3) mengetahui partisipasi petani dalam Program, dan (4) mengetahui hubungan peranan PPL dan partisipasi petani terhadap keberhasilan Program. Penentuan lokasi riset ditentukan dengan sengaja di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Responden pada riset ini yaitu meliputi 51 petani. Penelitian ini dilakukan pada bulan September-Oktober 2019. Riset ini memakai metode survei dan analisis deskriptif serta uji korelasi Rank Spearman. Peranan penyuluh pertanian lapangan terdiri dari tujuh indikator tergolong dalam klasifikasi tinggi. Partisipasi petani termasuk dalam kategori sedang yang artinya petani cukup partisipatif dalam program Upsus Pajale. Pada komoditas padi, terdapat hubungan pada peranan penyuluh pertanian lapangan dengan keberhasilan program serta terdapat hubungan pada partisipasi petani dengan keberhasilan program, sedangkan pada komoditas jagung, terdapat hubungan yang tidak nyata pada peranan penyuluh pertanian lapangan dengan keberhasilan program.

Kata kunci: partisipasi petani, penyuluh pertanian, upsus pajale.



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

PENDAHULUAN

Peranan sektor pertanian di Indonesia mempunyai sangat penting dalam pemenuhan pangan masyarakat dan memelihara stabilitas ekonomi nasional. Pada tahun 2015 Kementerian Pertanian mencetuskan program dalam memperbaiki ketahanan pangan dengan swasembada berkelanjutan pada komoditi padi, jagung, dan kedelai. Menurut Djari (2008), Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam membangun sektor pertanian bertugas penyelenggaraan pendidikan non formal bagi masyarakat luas terutama masyarakat di pedesaan.

Provinsi Lampung merupakan provinsi sentra tanaman pangan yang turut menyelenggarakan Program Upsus. Kabupaten Lampung Selatan ialah sebuah kabupaten dengan produksi komoditi padi yang terbesar. Pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2015 kabupaten Lampung Selatan mengalami penurunan produktivitas padi senilai 0,99 persen. Kabupaten Lampung Selatan merupakan pusat komoditi jagung di Provinsi Lampung dengan memiliki luas panen jagung terbesar di Provinsi Lampung yang apabila dibandingkan dengan daerah-daerah lain. Produksi jagung Kabupaten Lampung selatan tahun 2014 mencapai 529.028 ton dengan luas panen 105.252 ha, dan mengalami peningkatan pada tahun 2015 yaitu 632.137 ton.

Kebijakan pemerintah dalam memperbaiki ketahanan pangan khususnya pada komoditi padi, jagung, dan kedelai adalah Program Upsus Pajale yang ditetapkan dengan Peraturan Kementan No. 3 2015 meliputi Pedoman Upsus Pajale dengan Program Perbaikan Jaringan-jaringan Irigasi dan Sarana-sarana Pendukung. Partisipasi dari masyarakat sangatlah diharapkan dalam tahapan-tahapan pembangunan awal yaitu perencanaan dalam program, pelaksanaan program, pemanfaatan hasil program dan tahap evaluasi program agar pembangunan daerah dapat dicanangkan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Kabupaten Lampung Selatan memiliki 17 kecamatan didalamnya yang salah satunya, yaitu Kecamatan Natar. Kecamatan Natar yaitu memiliki produksi padi dan jagung tertinggi ketiga di tahun 2015 dimana di tahun tersebut merupakan tahun pertama program Upsus Pajale berjalan. Produksi jagung pada tahun 2014 adalah yang tertinggi yang merupakan tahun belum diadakannya Program Upsus Pajale. Kecamatan Natar berada diposisi ketiga dengan produksi senilai 59.175 ton setelah Kecamatan Kalianda dengan tingkat produksi senilai 70.654 ton (Badan Pusat Statistik Kabupaten Selatan, 2016).

Berdasarkan deskripsi tersebut, maka didapati tujuan dari riset yaitu untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Program Upsus Pajale, peranan PPL dalam Program Upsus Pajale, partisipasi petani dalam Program, hubungan peranan PPL dan partisipasi petani terhadap keberhasilan Program.

METODE PENELITIAN

Metode riset ini menggunakan metode survei, yaitu pengambilan sampel dari sebuah populasi mengenakan kuisioner. Riset ini menggunakan sebanyak 51 responden yang terjun dalam Program Upsus Pajale. Dalam penentuan responden riset ini yaitu memakai metode random sampling. Riset ini dilaksanakan di Desa Pancasila, Desa Bandar Rejo, dan Desa Rulung Sari. Lokasi dipilih sengaja dengan pertimbangan desa-desa tersebut memiliki tingkat produktivitas yang tertinggi di Kecamatan Natar. Data riset diambil pada Bulan September-Oktober tahun 2019.

Data riset diperoleh melalui proses wawancara langsung dan dibantu oleh data sekunder melalui instansi terkait riset. Riset ini terdiri dari dua variabel, yaitu Variabel X dan Variabel Y. Variabel X adalah peranan PPL (X1) dan Partisipasi Petani (X2). Variabel Y adalah Keberhasilan Program. Riset ini memakai analisis data yaitu analisis deskriptif. Hipotesis diuji dalam memakai analisis inferensial yaitu statistik nonparametrik dengan korelasi Rank Spearman. Hipotesis diuji untuk mengetahui hubungan antara Peranan PPL terhadap Keberhasilan Program, hubungan dari partisipasi terhadap Keberhasilan Program Upsus Pajale.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Upsus Pajale

Pelaksanaan Upsus Pajale telah berhasil dilaksanakan dengan baik. Produktivitas padi mencapai senilai 6,25 Ton/Ha dimana hasil tersebut mengalami peningkatan senilai 0,71 Ton/Ha dari tahun sebelumnya diadakannya program, dan produktivitas jagung senilai 7,06 Ton/Ha yang juga mengalami peningkatan senilai 1,88 Ton/Ha dari sebelum diadakannya program. Peranan penyuluh pertanian lapangan

berhubungan dengan peranan kelompok tani dimana dengan adanya peranan penyuluh kelompok tani dapat berjalan baik dikarenakan penyuluh dapat membantu dalam membimbing, memfasilitasi, memotivasi anggota kelompok tani agar program kelompok tani dapat berjalan dengan baik (Suhardiyono, 1988). Pengukuran skor peranan PPL sebagai edukator, diseminasi informasi, fasilitator, konsultasi, pemantauan dan evaluator maka dapat diperoleh rekapitulasi tingkat peranan PPL dapat diperhatikan pada Tabel 1.

Tabel 1 menampilkan peranan PPL dalam Program Upsus Pajale sebagai edukator berada pada klasifikasi sedang (8,43). Riset ini sesuai dengan riset Okiwidiyanti (2015) bahwa PPL sebagai edukator masuk pada klasifikasi tinggi dengan persentase 80,62%. Hal ini menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai edukator dalam program Upsus Pajale terbilang sangat berperan, yang dikarenakan beberapa faktor seperti, yaitu PPL sudah memperhatikan dan mengarahkan petani untuk mendapatkan hasil tani yang baik, PPL memeriksa serta memberikan jalan keluar dari kendala dilakukan dalam waktu 1-3 kali sebulan.

Peranan PPL dalam Program Upsus Pajale sebagai Desiminasi Informasi berada pada klasifikasi tinggi (6,03). Riset ini sesuai dengan riset Ningsih (2014) bahwa penyuluh berperan menjadi diseminator pada pembimbingan teknologi SL-PTT padi in hibrida masuk pada klasifikasi tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa peran PPL sebagai Desiminasi Informasi dalam program sangatlah berperan dikarenakan telah dijalankannya kewajiban PPL dalam penyebaran informasi khusus terkait program, tersampainya informasi kepada pihak petani, dan cara komunikasi dengan petani yang cukup baik dalam forum maupun Lapangan.

Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan Petani dalam Program Upsus Pajale

Peranan PPL dalam Program sebagai fasilitator berada pada klasifikasi tinggi (5,99). Tingkat peranan PPL sebagai fasilitator sangat berperan dikarenakan seperti pihak-pihak berkompeten terlibat dalam mensukseskan program Upsus Pajale seperti Penyuluh Pertanian, Peneliti, Perguruan tinggi dan TNI, serta sebanyak 64,71% responden merasa sangat terbantu dengan fasilitas yang diberikan.

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan dalam Program Upsus Pajale

Indikator	Interval	Terlasifikasi	Sampel	(%)
Edukator	4,65 – 6,72	Rendah	9	17,65
	6,73 – 8,80	Sedang	20	39,22
	8,81 – 10,88	Tinggi	22	43,14
Rata-rata	8,43 (Sedang)			
Desiminasi Informasi	3,02 – 4,48	Rendah	3	5,88
	4,49 – 5,95	Sedang	27	52,94
	5,96 – 7,43	Tinggi	21	41,18
Rata-rata	6,03 (Tinggi)			
Fasilitator	3,37 – 4,81	Rendah	18	35,29
	4,82 – 6,26	Sedang	18	35,29
	6,27 – 7,71	Tinggi	15	29,41
Rata-rata	5,99 (Tinggi)			
Konsultasi	3,14 – 4,48	Rendah	7	13,73
	4,49 – 5,83	Sedang	21	41,18
	5,84 – 7,18	Tinggi	23	45,10
Rata-rata	6,03 (Tinggi)			
Supervisi	2,00 - 3,70	Rendah	4	7,84
	3,71 – 5,41	Sedang	10	19,61
	4,42 – 7,12	Tinggi	37	72,55
Rata-rata	5,63 (Tinggi)			
Pemantau	3,11 – 4,45	Rendah	9	17,65
	4,46 – 5,79	Sedang	22	43,14
	5,80 – 7,14	Tinggi	20	39,22
Rata-rata	5,86 (Tinggi)			
Evaluator	2,00 - 3,62	Rendah	5	9,80
	3,63 – 5,25	Sedang	8	15,69
	5,26 – 6,88	Tinggi	38	74,51
Rata-rata	5,63 (Tinggi)			
Total Rata- Rata	43,60 (Sedang)			

Peranan PPL dalam Program Upsus Pajale sebagai Konsultasi dalam kelompok tani berada pada klasifikasi tinggi (6,03). Hasil riset ini tidak sesuai dengan riset Ramadhan (2019) bahwa penilaian peranan PPL dalam kegiatan konsultasi memiliki rata-rata 3,57.dengan klasifikasi sedang Hal ini menunjukkan bahwa peran penyuluh dalam konsultasi sangat berperan yang disebabkan beberapa faktor seperti, intensitas petani berkonsultasi lebih dari 3 kali dalam sebulan dan solusi oleh PPL menurut petani sangat bermanfaat. Tingkat peranan PPL sebagai konsultan sangatlah berperan mengingat bahwa petani cukup aktif berkonsultasi dan menemukan solusi dalam kendala yang dihadapi.

Peranan PPL dalam Program Upsus Pajale sebagai Supervisi dalam kelompok tani berada pada klasifikasi tinggi (5,63). Faktor-faktor seperti PPL melakukan pengawasan dalam setiap kegiatan program Upsus Pajale dan menggunakan metode musyawarah dan votingdalam mengambil keputusan. Tingkat peranan PPL sebagai supervisi dapat dikatakan sangat baik yang dikarenakan dari seluruh responden yang ada hanya 1 responden yang mengklasifikasikan rendah. Peranan PPL dalam sebagai Pemantau termasuk klasifikasi tinggi (5,86). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat peranan PPL dalam pemantauan sudah baik dan sesuai dengan kegiatan yang dilaksanakan oleh penyuluh, yaitu seperti saat PPL melakukan kegiatan pendampingan dalam rangkaian kegiatan yang dijalani oleh petani baik dalam forum maupun dalam kegiatan Lapangan sehingga petani dapat dengan lancar mengikuti rangkaian kegiatan dan bila ada kendala maka PPL dapat siaga membantu. Peranan PPL dalam Program sebagai Evaluator berada pada klasifikasi tinggi (5,63). Peranan PPL sebagai evaluator sangat berperan dalam pelaksanaan, yaitu seperti saat PPL melakukan kegiatan evaluasi perencanaan, evaluasi berjalannya program dan evaluasi akhir program, serta PPL memberikan laporan tentang kegiatan program.

Partisipasi Petani dalam Program Upsus Pajale

Partisipasi responden pada perencanaan termasuk dalam klasifikasi sedang (8,33). Petani berpartisipasi pada rangkaian perencanaan program yang meliputi sosialisasi program, pengenalan bantuan benih dan pupuk, pemilihan varietas yang ditanam, penentuan jadwal kegiatan, teknis penanaman dan pengembangan dan pengelolaan jaringan irigasi tersier (JIT). Partisipasi petani dalam Program dalam Pelaksanaan Kegiatan berada pada klasifikasi sedang (5,99). Hasil riset ini sesuai dengan riset Aria (2016) bahwa tingkat partisipasi petani dalam tahap pelaksanaan terklasifikasi baik. Artinya, tingkat partisipasi petani dalam hal seperti petani turut dalam pelaksanaan untuk mengajukan RUA dan RUB, menyalurkan pendanaan, penggunaan dana, mengembalikan dana, dan pelaporan program. Pada hal ini menunjukkan pelaksanaan program sangat berperan yang dimana yaitu pelaksanaan optimasi lahan, System of Rice Intensification (SRI), menentukan kapan dan siapa saja terlibat dalam mengelola dan jaringan irigasi tersier (JIT), serta menetapkan tugas ili-ili untuk membagi pengairan, penerapan GP-PTT dan penyediaan bibit, pupuk-pupuk,serta peralatan mesin pertanian.

Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Partisipasi Petani pada Program Upsus Pajale

Indikator	Selang Interval	Kriteria	Jumlah Sampel	(%)
Perencanaan	4,52 – 6,65	Rendah	13	25,49
	6,65 – 8,79	Sedang	15	29,41
	8,80 – 10,95	Tinggi	23	45,10
Rata-rata	8,33 (Sedang)			
Pelaksanaan Kegiatan	3,62 – 5,27	Rendah	6	11,76
	5,28 – 6,94	Sedang	26	50,96
	6,95 – 8,61	Tinggi	19	37,25
Rata-rata	5,99 (Sedang)			
Evaluasi Kegiatan	2,00 – 4,07	Rendah	1	1,96
	4,08 – 6,15	Sedang	23	45,10
	6,16 – 8,23	Tinggi	27	52,94
Rata-rata	6,32 (Tinggi)			
Pemanfaatan Hasil	1,00–2,00	Rendah	33	64,71
	2,01–3,01	Sedang	17	33,33
	3,02–4,02	Tinggi	1	1,96
Rata-rata	3,42 (Tinggi)			
Total Rata – Rata	24,07 (Sedang)			

Partisipasi petani dalam Evaluasi Kegiatan terklasifikasi tinggi (6,32). Hal ini sesuai dengan riset Prihantiwi (2012) bahwa penyuluhan berperan dalam memberdayakan petani sawit berpola swadaya di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu terklasifikasi tinggi. Hal ini memiliki arti petani telah berpartisipasi dengan baik dalam penyuksesan rangkaian kegiatan sehingga sangat berperan pada evaluasi awal program.

Petani berpartisipasi pada Program dalam pemanfaatan hasil yaitu termasuk dalam kriteria tinggi (3,42). Hal ini menunjukkan bahwa program sangat bermanfaat bagi responden. Manfaat yang dirasakan, yaitu pemanfaatan jaringan irigasi tersier (JIT) lebih efisien, petani dapat mengetahui cara bercocok tanam kedelai yang mayoritas petani belum pernah berusaha tani kedelai, produktivitas meningkat, mengetahui penanganan OPT serta penanganan dalam perubahan iklim yang tak menentu.

Keberhasilan Program Upsus Pajale

Indeks Pertanaman merupakan hitungan rata-rata kali penanaman dalam kuirun waktu satu tahun pada lahan yang sama. Berdasarkan hasil turun ke lapangan sebanyak 51 petani melakukan usahatani padi dalam satu tahun sebanyak dua kali penanaman atau dua kali musim tanam. Hal ini dikarenakan terbatasnya sumberdaya air dan curah hujan akibat dari iklim tropis di Indonesia. Dari data hasil turun lapang, indeks pertanaman di Kecamatan Natar tergolong baik, hal ini sesuai dengan target yang tercantum pada Peraturan Mentan No. 3 Tahun 2015 bahwasannya indeks pertanaman dapat meningkat 0,5. Petani tidak berani mengambil resiko apabila indeks pertanaman lebih dari 2, adapun risikonya adalah terserang hama yang dikarenakan penanaman benih dilakukan tak serentak dan keterbatasan modal untuk usahatani. Oleh karena itu apabila penanaman melebihi 2 kali musim tanam maka akan mengakibatkan penurunan produksi .

Produktivitas ialah hasil dari produksi yang dibagi luas lahan dalam satu musim tanam. Rincian rekapitulasi produktivitas padi dan jagung dengan indeks pertanamannya pada jangka waktu setahun dijelaskan di Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Produktivitas Padi dalam Setahun Pada Program Upsus Pajale

Selang Interval	Kriteria	Jumlah	
		Jiwa	(%)
6,00– 6,67	Rendah	48	94,12
6,68– 7,35	Sedang	2	3,92
7,36– 8,00	Tinggi	1	1,96
Rata - Rata: 6,25 (Rendah)		51	100,00

Berdasarkan Tabel 3, produktivitas padi berdasarkan indeks pertanaman terklasifikasi pada klasifikasi rendah dengan nilai rata-rata produktivitas 6,25. Sebanyak 94,12% responden berada pada klasifikasi rendah. Produktivitas padi yang tergolong rendah disebabkan cuaca yang kurang menentu sehingga tanaman mudah terserang hama penyakit serta kualitas benih dan pupuk yang kurang baik.

Tabel 4. Rekapitulasi Produktivitas Jagung dalam Setahun dalam Program Upsus Pajale

Selang Interval	Klasifikasi	Jumlah responden	
		Jiwa	Persentase (%)
6,80-7,00	Rendah	20	39,22
7,01-7,21	Sedang	29	56,86
7,22-7,42	Tinggi	2	3,92
Modus: 7,06 (Sedang)		51	100,00

Berdasarkan Tabel 4 produktivitas jagung setelah diadakan program terklasifikasi sedang dengan skor modus 7,06. Sebanyak 56,86% responden berada pada klasifikasi sedang, hal ini dikarenakan penggunaan kualitas benih tersedia banyak yang didapati kurang baik dan ketersediaan pupuk yang kurang baik dari segi kualitas dan kuantitas. Berdasarkan data dan penjelasan dari Tabel 3 dan 4, mampu ditarik kesimpulan bahwasannya produktivitas padi dan produktivitas jagung tergolong baik.

Hubungan Peranan PPL dengan Keberhasilan Program pada Komoditas Padi

Peranan penyuluh pertanian Lapangan (PPL) berhubungan dengan Keberhasilan Program pada peningkatan produktivitas padi dengan nilai koefisien korelasi *Rank Spearman* (rs) pada Tabel 5 yaitu

senilai 0,280* serta tingkat signifikansi $0,047 < \alpha (0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa dapat diambil keputusan untuk terima H1, artinya PPL mempunyai hubungan yang nyata dengan keberhasilan Program.

Peranan PPL telah cukup baik dalam menjalankan fungsi dan tugasnya yang dibuktikan dengan PPL memperhatikan dan membimbing petani agar mendapat hasil yang baik, diseminasi informasi telah cukup baik yaitu seperti dalam halnya menyebarkan informasi khusus terkait program dengan cukup baik, tersampainya informasi kepada pihak petani, dan cara komunikasi dengan petani yang cukup baik dalam forum maupun lapangan. PPL juga memfasilitasi petani dengan baik, seperti melibatkan pihak-pihak yang berkompeten dalam mensukseskan program Upsus Pajale seperti Penyuluh Pertanian, Peneliti, Perguruan tinggi dan TNI, memberikan keterampilan-keterampilan khusus yang menunjang program, seperti cara berusahatani kedelai.

Partisipasi Petani berhubungan dengan Keberhasilan Program pada komoditas padi memiliki koefisien korelasi Rank Spearman (rs) di Tabel 5 adalah senilai 0,277* dan tingkat signifikansi $0,049 < \alpha (0,05)$. Artinya ini menunjukkan bahwa dapat ditarik keputusan untuk menerima H1. Partisipasi petani mempunyai hubungan yang signifikan dengan keberhasilan Program. Hasil riset ini sesuai dengan hasil riset terdahulu oleh Prasetya (2018) yang Peranan Pendamping Petani Dalam Program Upsus Pajale di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu yang membuat kesimpulan bahwa partisipasi petani pada program memiliki hubungan dengan produktivitas tetapi partisipasi petani tidak memiliki hubungan terhadap pendapatan dalam program. Tingginya partisipasi petani berdampak pada meningkatnya jumlah produksi usahatani. Hal ini dikarenakan Partisipasi Petani tergolong baik dalam menjalankan fungsi dan tugasnya yang dibuktikan dengan berjalannya optimasi lahan sehingga penanaman lebih efektif, pengairan yang cukup sehingga dapat memenuhi kebutuhan usahatani padi dan memperhatikan dan mengajarkan petani untuk memperoleh hasil usahatani yang cukup baik. Para petani bekerjasama dalam mengatasi kendala yang dihadapi yang dibantu oleh pihak perguruan tinggi, penyuluh pertanian, peneliti dan Babinsa.

Tabel 5. Hubungan Peranan PPL dan Partisipasi Petani dengan Keberhasilan Program Upsus Pajale

No	Variabel X	Variabel Y	Koefisien Korelasi (rs)	Sig (2-tailed)
1	Peranan PPL (X1)	Produktivitas Padi	0.280*	0,047
	Partisipasi Petani (X2)		0.277*	0,049
2	Peranan PPL (X1)	Produktivitas Jagung	-0,084	0,559
	Partisipasi Petani (X2)		-0,098	0,483

Hubungan Peranan PPL dengan Keberhasilan Program pada Komoditas Jagung

Peranan penyuluh pertanian Lapangan (PPL) tidak berhubungan terhadap Keberhasilan Program (Jagung) dengan koefisien korelasi *Rank Spearman* (rs) 0,192 dan signifikansi $0,559 > \alpha (0,05)$. Peranan penyuluh lapangan (PPL) tidak berhubungan dengan Keberhasilan Program Upsus Pajale produktivitas Jagung. Terdapat hubungan yang tidak nyata pada Peranan penyuluh pertanian Lapangan (PPL) dengan Keberhasilan Program produktivitas jagung yang dikarenakan sebagian besar petani responden berpendapat bahwa hal ini disebabkan karena masih kurangnya motivasi PPL untuk lebih giat lagi menjalankan tugas dan fungsinya, seperti menyalurkan aspirasi dan keluhan petani kepada pemerintah sehingga PPL dapat lebih meyakinkan petani bahwasannya program dari pemerintah mampu membantu meningkatkan taraf kesejahteraan petani, serta Kecamatan Natar sendiri sudah memiliki produktivitas yang cukup tinggi pada komoditas jagung sejak dulu dimana belum diadakannya program dari pemerintah.

Partisipasi Petani memiliki hubungan dengan Keberhasilan Program dengan koefisien korelasi *Rank Spearman* (rs) senilai 0,170 dan tingkat signifikansi $0,483 > \alpha (0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa Partisipasi Petani tidak memiliki hubungan terhadap Keberhasilan Program produktivitas Jagung. Keberhasilan Program Upsus Pajale tanaman jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan tidak dipengaruhi oleh Partisipasi Petani atau menolak H1.

Tidak terdapat hubungan pada Partisipasi Petani terhadap Keberhasilan Program pada produktivitas Jagung. Hal ini disebabkan sebagian besar petani masih berpendapat bahwa turut berpartisipasi pada Program hanya untuk bisa mendapatkan bantuan seperti pupuk, benih dan alsintan,

dan menjadikannya sebagai sarana pertemuan antar petani maupun kelompok tani untuk dapat berdiskusi ataupun bergotong-royong menemukan solusi dari kendala pertanian yang ditemui seperti perawatan JIT, penentuan pengatur pengairan (Ili-ili), dan pemungutan iuran sehingga kurang bersungguh-sungguh dalam mensukseskan Program meskipun tingkat partisipasinya sudah baik, serta dimana Kecamatan Natar sendiri sudah memiliki produktivitas yang tinggi pada komoditas jagung sejak dulu dimana belum diadakannya Program.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program telah berhasil dilaksanakan dengan baik. Hal ini disebabkan produktivitas padi mencapai senilai 6,25 Ton/Ha yang mengalami peningkatan senilai 0,71 Ton/Ha dari produktivitas tahun sebelum diadakannya program, dan produktivitas jagung mencapai senilai 7,06 Ton/Ha juga mengalami peningkatan senilai 1,88 Ton/Ha dari sebelum diadakannya program. Peranan PPL dalam program yang terdiri dari tujuh indikator tergolong dalam klasifikasi tinggi yang artinya peranan Penyuluh Pertanian Lapangan sangat berperan dalam pelaksanaan program. Partisipasi petani dalam pelaksanaan Program masuk ke kategori tinggi, artinya petani dalam Pelaksanaan program cukup partisipatif. Terdapat hubungan pada peranan PPL dan partisipasi petani terhadap Keberhasilan Program Upsus Pajale.

DAFTAR PUSTAKA

- Aria, R.A.,T. Hasanuddin, R.T. Prayitno. 2016. Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan Keberhasilan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis (JIIA)*, Vol 4 (4). Pp: 430-436.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Data Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi, Jagung, dan Kedelai Menurut Kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2014-2015*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Data Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi, Jagung, dan Kedelai Menurut Kota/ Kabupaten di Provinsi Lampung tahun 2014-2015*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan. 2016. Lampung Selatan dalam Angka 2015. Badan Pusat Statistik.Lampung Selatan.
- Dajan, A. 1996. *Pengantar Metode Statistik*. Jilid Kedua. LP3ES. Jakarta
- Djari, M. N. H. 2008. *Penyuluh Pertanian vs Pertanian Berkelanjutan*. Diakses dari www.elearning.unej.ac.id pada tanggal 02 Oktober 2017.
- Mardikanto, T. 2010. *Konsep Pemberdayaan Masyarakat*. Tiga Serangkai. Surakarta.
- Nasdian FT. 2014. Pengembangan Masyarakat. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Bogor:
- Ningsih R, Effendi I, dan Sadar S. 2014. Peranan penyuluh sebagai dinamisator dalam bimbingan teknologi SL-PTT (Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu) Padi Inhibrida di Desa Tegal Yoso Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, Vol. 2 (2), April 2014:174-181.
- Dwiningrum, S.I. 2011. Desentralisasi dan partisipasi dalam pendidikan. UNY. Yogyakarta.
- Okiwidiyanti, W, I. Effendi, dan R. T. Prayitno. 2015. Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (Ppl) Dalam Penerapan Panca Usahatani Padi Sawah Serta Hubungannya dengan Produktivitas di Kecamatan Metro Barat Kota Metro. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis (JIIA)*, Vol 7 (1). Pp: 120-125.
- Prihantiwi, S, T.Mardikanto, A.Wibowo. 2016. Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Sistem Agribisnis Kubis. *Jurnal Agritexts*, Vol 40 (2). Pp: 145-158.
- Ramadhan R. H, B. Viantimala, S.Silviyanti. 2019. Peranan Penyuluh Pertanian Lapang (Ppl) Dalam Adopsi Pengelolaan Tanaman Terpadu (Ptt) Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Seputih Raman. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis (JIIA)*, Vol 7 (2). Pp: 162-167.
- Siege, S. 1997. *Statistik Non Parametrik*. PT Gramedia. Jakarta.
- Undang - Undang No 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan. Jakarta.